



Moralitas di Ujung Jari: Menelaah Dampak Teknologi Informasi pada Generasi Z

Adelia Putri^{1*}, Defriansyah², Desi Mayangsari³, Eka Khasifa An Zahra⁴,
Meisya Putri Azzahwa⁵, Rafa Salsabila⁶, Hafizul Husni⁷

¹⁻⁷Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yayasan Pendidikan Islam Lahat, Indonesia

Email: adeliafitri8810@gmail.com¹, defriansyah0725@gmail.com², desi09383@gmail.com³,
anzahra563@gmail.com⁴, meisyaputriazzahwa@gmail.com⁵, rafasalsabila29@gmail.com⁶,
hafizulhusni1@gmail.com⁷

*Korespondensi penulis: adeliafitri8810@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the impact of information technology on the morality of Generation Z in the digital era and to identify strategies for minimizing its negative effects. The research employed a qualitative library research approach by reviewing relevant scholarly journals, books, articles, and other academic sources. The collected data were analyzed using content analysis to examine the influence of information technology on the development of young people's moral values and character. The findings indicate that information technology provides numerous benefits, including easier access to knowledge and information, improved digital literacy, enhanced creativity and innovation, and broader opportunities for communication and social participation. However, uncontrolled technology use may also generate negative consequences, such as exposure to inappropriate content, the spread of misinformation, cyberbullying, consumerist behavior, digital addiction, and declining social interaction and empathy. Therefore, collaborative efforts among families, schools, communities, and the government are essential to strengthen digital literacy, character education, and responsible technology use. These efforts are expected to enable Generation Z to utilize digital technology wisely, ethically, and responsibly while maintaining strong moral values in their daily lives.

Keywords: Digital Ethics; Digital Literacy; Generation Z; Information Technology; Morality.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perkembangan teknologi informasi terhadap moralitas Generasi Z di era digital serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji berbagai temuan mengenai pengaruh teknologi informasi terhadap pembentukan karakter dan moral generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi memberikan berbagai manfaat, antara lain mempermudah akses terhadap informasi dan pengetahuan, meningkatkan literasi digital, mendorong kreativitas dan inovasi, serta memperluas komunikasi dan partisipasi sosial. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi memunculkan berbagai permasalahan, seperti paparan konten yang bertentangan dengan nilai moral, penyebaran hoaks, cyberbullying, perilaku konsumtif, kecanduan media digital, serta menurunnya kualitas interaksi sosial dan empati. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat literasi digital, pendidikan karakter, serta pengawasan penggunaan teknologi agar Generasi Z mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Etika Digital; Generasi Z; Literasi Digital; Moralitas; Teknologi Informasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial manusia secara fundamental. Bagi Generasi Z, yang tumbuh sebagai *digital natives*, internet dan media sosial bukan sekadar alat bantu, melainkan ekosistem utama dalam beraktivitas sehari-hari (Wiryaningrum et al., 2022). Ketergantungan yang tinggi terhadap platform digital ini membuat Generasi Z memiliki intensitas paparan informasi yang jauh lebih besar

dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga secara langsung memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, dan pembentukan identitas mereka (Hidayah et al., 2026).

Di satu sisi, kemudahan akses informasi menawarkan peluang besar bagi pembentukan karakter generasi muda. Teknologi digital memfasilitasi Generasi Z untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan literasi digital, memperluas jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam berbagai gerakan kemanusiaan (Amelia & Prasetyo, 2023). Berbagai konten edukatif dan kampanye positif di ruang digital berpotensi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi (Fitri & Ridwan, 2024).

Namun, arus informasi yang tanpa batas juga menghadirkan tantangan serius bagi moralitas generasi muda. Paparan terhadap konten negatif, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, hingga budaya konsumtif dan individualistik menjadi fenomena yang mengancam terjadinya degradasi moral (Ainun et al., 2024). Interaksi yang lebih dominan di ruang maya sering kali mereduksi kualitas komunikasi interpersonal secara langsung, yang pada akhirnya berisiko menurunkan tingkat empati, kepekaan sosial, dan kesehatan mental remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan (Chaniago, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral individu. Generasi Z sering kali terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan menjadikan validasi media sosial sebagai tolok ukur penerimaan diri, yang dapat mengaburkan orientasi nilai-nilai etika yang sesungguhnya (Hidayah et al., 2026). Oleh karena itu, teknologi informasi pada dasarnya bersifat netral; dampak moral yang ditimbulkan sangat bergantung pada literasi digital dan fondasi karakter yang dimiliki oleh penggunaanya dalam menyikapi setiap informasi (Wahyuni, 2026).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif dampak teknologi informasi terhadap moralitas Generasi Z, baik dari sisi positif maupun negatif. Melalui pendekatan studi kepustakaan, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika moral di era digital, sekaligus menjadi landasan strategis bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam merumuskan pendidikan karakter yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menjadi salah satu landasan utama dalam memahami pembentukan nilai dan etika pada individu. Menurut Kohlberg, moralitas berkembang melalui tiga tingkat utama, masing-masing terdiri dari dua tahap: *pre-conventional* (prakonvensional), *conventional* (konvensional), dan *post-conventional* (pascakonvensional). Pada tingkat prakonvensional, individu bertindak berdasarkan konsekuensi langsung seperti hukuman atau imbalan. Pada tingkat konvensional—yang umumnya dicapai oleh remaja dan dewasa muda—perilaku moral ditentukan oleh norma sosial, harapan kelompok, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan. Sementara itu, tingkat pascakonvensional mencerminkan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan prinsip etika universal yang melampaui aturan sosial yang berlaku (Laka et al., 2024).

Dalam konteks Generasi Z, teori Kohlberg sangat relevan untuk menganalisis bagaimana paparan teknologi informasi memengaruhi proses internalisasi nilai moral. Generasi Z yang berada pada fase transisi antara tingkat konvensional menuju pascakonvensional sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan digital, karena validasi sosial di media sosial sering kali menjadi pengganti norma moral yang seharusnya bersumber dari prinsip internal (Ainun et al., 2024). Ketika interaksi sosial lebih banyak terjadi di ruang maya, proses perkembangan moral dapat terdistorsi jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai (Wahyuni, 2026).

Teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan

Marshall McLuhan, melalui teori determinisme teknologinya, menyatakan bahwa "*the medium is the message*" artinya medium komunikasi itu sendiri, bukan hanya isi pesan yang disampaikannya, yang membentuk pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat. McLuhan juga memperkenalkan konsep global *village*, di mana teknologi komunikasi elektronik menyatukan manusia dalam satu ruang sosial tanpa batas geografis, sehingga menciptakan bentuk interaksi dan nilai baru yang berbeda dari masyarakat konvensional (Fariadi, 2023).

Teori ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana teknologi informasi tidak hanya menjadi alat netral, melainkan secara aktif membentuk cara Generasi Z berpikir, berkomunikasi, dan memaknai moralitas. Platform media sosial, misalnya, tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk budaya validasi, konsumerisme, dan pola interaksi yang memengaruhi karakter penggunanya (Chaniago, 2025). Dalam perspektif McLuhan, perubahan moral pada Generasi Z bukan sekadar akibat dari konten yang

dikonsumsi, melainkan juga hasil dari struktur medium digital itu sendiri yang cenderung mempercepat, memvisualkan, dan mendangkalkan makna (Nareswari, 2025).

Karakteristik Generasi Z sebagai *Digital Natives*

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Mereka dikenal sebagai *digital natives*—individu yang sejak dini telah berinteraksi dengan internet, gawai pintar, dan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Wiryany et al., 2022). Karakteristik utama Generasi Z meliputi kemampuan *multitasking* yang tinggi, preferensi terhadap konten visual, ketergantungan pada validasi digital, serta kecenderungan mengalami *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *digital fatigue* (Hidayah et al., 2026).

Karakteristik ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang paling terbuka terhadap inovasi, namun sekaligus paling rentan terhadap dampak negatif teknologi, seperti kecemasan sosial, penurunan empati, dan krisis identitas (Chaniago, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap profil psikologis dan sosiologis Generasi Z menjadi prasyarat penting dalam merumuskan strategi pendidikan moral yang adaptif di era digital (Fadhilah et al., 2025).

Literasi Digital dan Pendidikan Karakter

Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara etis dan bertanggung jawab (Amelia & Prasetyo, 2023). Dalam konteks moralitas, literasi digital menjadi benteng utama yang melindungi Generasi Z dari paparan konten negatif, hoaks, dan perilaku *cyberbullying* (Ainun et al., 2024).

Pendidikan karakter di era digital, menurut Wahyuni (2026), harus diintegrasikan dengan penguatan literasi digital agar generasi muda tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral. Integrasi ini meliputi penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi yang diaktualisasikan melalui perilaku digital sehari-hari. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk digital citizenship—kewargaan digital yang etis dan beradab (Arifin et al., 2024; Nurhasanah et al., 2024).

Perspektif Islam tentang Akhlak Remaja di Era Digital

Dalam tradisi Islam, moralitas dipahami melalui konsep akhlak, yaitu kondisi batin yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan cerminan dari kebersihan hati, dan pendidikan akhlak menjadi inti dari misi kenabian Muhammad SAW. Dalam konteks era digital, akhlak tidak hanya berlaku

dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam setiap jejak digital yang ditinggalkan—mulai dari komentar, unggahan, hingga berbagi informasi (Fitri & Ridwan, 2024).

Islam memandang teknologi sebagai *wasilah* (sarana) yang hukumnya bergantung pada tujuan penggunaannya. Jika digunakan untuk menyebarkan kebaikan (*amar ma'ruf*), maka teknologi bernilai ibadah; sebaliknya, jika digunakan untuk menyebarkan keburukan (*nahi munkar*), maka ia menjadi dosa (Susanto, 2024). Pendidikan Islam di era digital, oleh karena itu, harus menekankan pada internalisasi nilai-nilai seperti *tabayyun* (klarifikasi), *hifz al-lisan* (menjaga lisan/jari), dan *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) sebagai fondasi etika digital Generasi Z muslim (Fadhilah et al., 2025; Putra et al., 2023).

Integrasi antara nilai-nilai akhlak Islam dengan literasi digital menjadi strategi strategis dalam membentengi moralitas Generasi Z dari dekadensi moral di ruang maya. Konten-konten Islami yang dikemas secara kreatif di platform digital, seperti Instagram dan TikTok, terbukti efektif dalam membentuk karakter remaja yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman (Fitri & Ridwan, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara komprehensif dampak teknologi informasi terhadap moralitas Generasi Z. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai gagasan dari literatur yang relevan dengan fenomena dinamika moral di era digital (Saefullah, 2024; Sari & Asmendri, 2020). Sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi data primer yang bersumber dari artikel ilmiah dan jurnal terakreditasi, serta data sekunder yang diperoleh dari buku akademik, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas irisan antara teknologi informasi, psikologi Generasi Z, literasi digital, dan pendidikan karakter (Assyakurrohim et al., 2022; Wahidin, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menyeleksi literatur yang memiliki relevansi langsung terhadap fokus kajian, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data untuk memilah informasi esensial terkait dampak positif dan negatif teknologi, penyajian data secara naratif dan terstruktur, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian (Saefullah, 2024). Untuk menjamin keabsahan dan objektivitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan menyilangkan berbagai perspektif dari berbagai referensi sehingga

diperoleh konstruksi pemahaman yang valid dan komprehensif mengenai moralitas Generasi Z di ruang digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teknologi Informasi dan Karakteristik Generasi Z

Teknologi informasi merupakan sistem teknologi yang memanfaatkan perangkat komputer, jaringan internet, dan aplikasi digital untuk mengelola informasi secara efektif dan efisien. Menurut (Saputra et al., 2023), teknologi informasi mencakup proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran informasi dengan bantuan perangkat digital. Dalam konteks modern, teknologi ini telah menjadi infrastruktur penting yang mendukung hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga interaksi sosial. Williams dan Sawyer menjelaskan bahwa teknologi informasi merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan komunikasi berkecepatan tinggi yang memungkinkan pengelolaan berbagai bentuk informasi (Dalle, 2025).

Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Menurut Hidayah et al (2026), generasi ini memiliki karakteristik sebagai *digital natives* yang sejak dini telah terbiasa berinteraksi dengan internet, gawai pintar, dan media sosial. Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi membuat Generasi Z memiliki ketergantungan signifikan terhadap perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Wiryany et al (2022) menegaskan bahwa bagi Generasi Z, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas dan cara mereka berinteraksi dengan dunia.

Moralitas dalam konteks perkembangan teknologi informasi menghadapi tantangan kompleks akibat derasnya arus informasi yang dapat diakses tanpa batas. Menurut (Ainun et al., 2024), moralitas merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman seseorang dalam menentukan perilaku baik atau buruk. Dalam era digital, pembentukan moralitas Generasi Z dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai tradisional yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tersebar di ruang digital. Kondisi ini menciptakan dinamika unik yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi sistem nilai generasi muda.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Generasi Z dalam Penggunaan Teknologi Informasi.

Aspek	Karakteristik	Dampak terhadap Moralitas
Intensitas Penggunaan	8-10 jam/hari menggunakan perangkat digital	Tinggi terhadap pembentukan nilai
Sumber Informasi	Media sosial, platform digital, internet	Beragam namun tidak tersaring
Pola Komunikasi	Dominan melalui media digital	Menurunkan interaksi tatap muka
Validasi Sosial	<i>Likes, followers</i> , komentar	Orientasi pada pengakuan eksternal
Literasi Digital	Kemampuan teknis tinggi, kritis bervariasi	Potensi kerentanan terhadap hoaks

Tabel 1 menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pola penggunaan teknologi yang intensif dengan durasi 8-10 jam per hari, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan nilai moral mereka. Sumber informasi yang beragam namun tidak tersaring menciptakan tantangan dalam membedakan informasi yang valid dan bermanfaat. Pola komunikasi yang dominan melalui media digital berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung, sementara validasi sosial yang berbasis pada metrik digital dapat menggeser orientasi nilai dari kualitas diri menuju pengakuan eksternal.

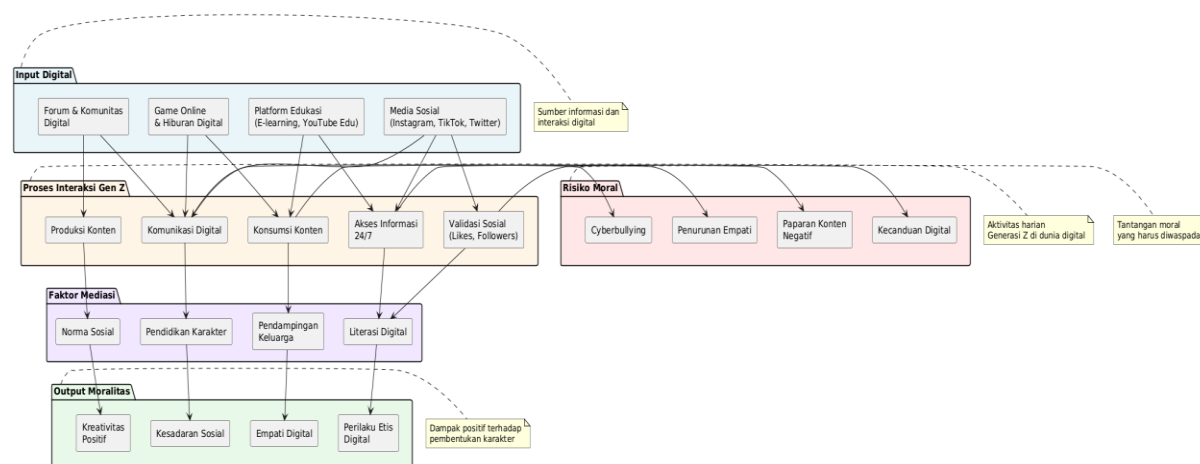
**Gambar 1.** Diagram Ekosistem Digital Generasi Z.

Diagram ekosistem digital Generasi Z menggambarkan bagaimana berbagai platform teknologi saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan nilai moral generasi muda. Melalui diagram ini, terlihat bahwa teknologi informasi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan Generasi Z dengan berbagai sumber informasi, jaringan sosial, dan konten digital. Interaksi yang terjadi dalam ekosistem ini bersifat multidimensional, di mana setiap platform memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan karakter dan moralitas. Pemahaman terhadap ekosistem ini penting untuk merancang strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap realitas digital yang dihadapi Generasi Z.

Dampak Positif Teknologi Informasi terhadap Pembentukan Moralitas

Teknologi informasi memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas akses pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan moralitas Generasi Z.

Menurut Fadhilah et al (2025), melalui internet dan berbagai platform digital, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai moral, etika, budaya, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat. Beragam konten edukatif, artikel ilmiah, forum diskusi, dan media pembelajaran daring menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman mengenai perilaku yang baik. Amelia & Prasetyo (2023) menambahkan bahwa teknologi digital memfasilitasi Generasi Z untuk memperoleh pengetahuan secara cepat, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan.

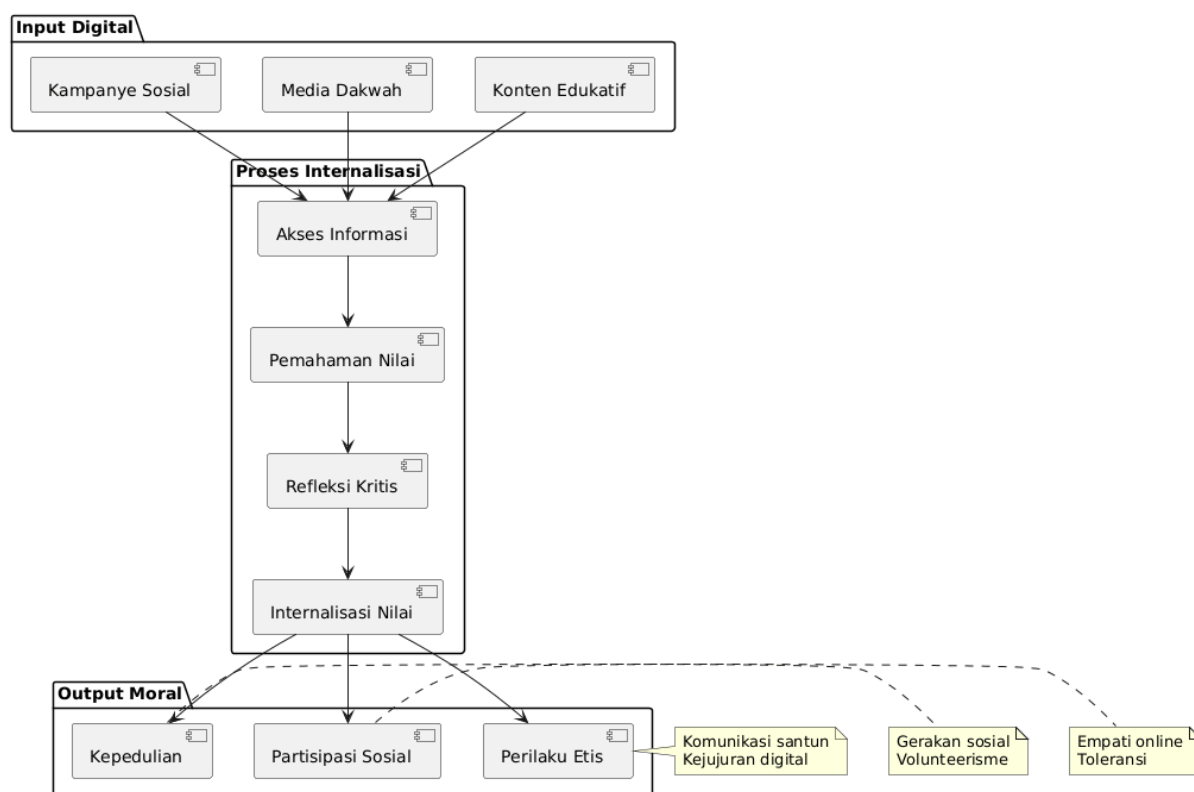
Media digital juga berperan sebagai wadah untuk membangun kesadaran moral dan partisipasi sosial di kalangan Generasi Z. Menurut Putra et al (2023), melalui berbagai konten positif yang tersedia di ruang digital, generasi muda dapat memahami nilai-nilai seperti sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. William et al (2024) menjelaskan bahwa media sosial dan platform digital memungkinkan Generasi Z untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan gerakan positif di masyarakat. Keterlibatan tersebut membantu membentuk karakter yang lebih aktif, peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap permasalahan sosial.

Teknologi informasi juga memfasilitasi pertukaran pemikiran dan pengalaman antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan geografis. Menurut Fariadi (2023), kemajuan teknologi telah melahirkan *network society* atau masyarakat berbasis jaringan yang mempermudah manusia dalam membangun hubungan sosial dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Nareswari (2025) menambahkan bahwa konsep *Diffusion of Innovations* dari Everett M. Rogers menjelaskan bagaimana teknologi mempercepat penyebaran informasi, gagasan, dan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi media yang mendukung perkembangan moral Generasi Z apabila digunakan secara tepat, kritis, dan bertanggung jawab.

Tabel 2. Bentuk Dampak Positif Teknologi Informasi terhadap Moralitas Generasi Z.

Kategori Dampak	Manifestasi	Contoh Konkret
Akses Pengetahuan	Kemudahan memperoleh informasi edukatif	E-learning, artikel ilmiah, video edukasi
Kesadaran Moral	Pemahaman nilai-nilai etika dan sosial	Konten dakwah digital, kampanye anti-bullying
Partisipasi Sosial	Keterlibatan dalam gerakan positif	Donasi <i>online</i> , petisi digital, <i>volunteer</i> virtual
Pengembangan Diri	Peningkatan kreativitas dan keterampilan	Tutorial online, kursus daring, komunitas belajar
Toleransi	Pemahaman terhadap keberagaman	Forum diskusi lintas budaya, pertukaran pelajar virtual

Tabel 2 mengilustrasikan berbagai bentuk dampak positif teknologi informasi yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan moralitas Generasi Z. Setiap kategori dampak memiliki manifestasi spesifik yang dapat diamati dalam perilaku digital generasi muda, seperti pemanfaatan *e-learning* untuk akses pengetahuan atau partisipasi dalam donasi *online* sebagai bentuk kepedulian sosial. Contoh konkret yang tercantum menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif. Namun, optimalisasi dampak positif ini memerlukan literasi digital yang memadai dan pendampingan dari berbagai pihak.



Gambar 2. Model Pembentukan Moralitas Positif melalui Teknologi Digital.

Diagram di atas menggambarkan model sistematis pembentukan moralitas positif melalui teknologi digital yang dimulai dari *input* berupa konten edukatif, media dakwah, dan kampanye sosial. Proses internalisasi terjadi melalui tahapan akses informasi, pemahaman nilai, refleksi kritis, hingga internalisasi nilai yang mendalam. *Output* dari proses ini tercermin dalam perilaku etis, partisipasi sosial, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh Generasi Z dalam kehidupan digital maupun nyata. Model ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter apabila dikelola dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Dampak Negatif Teknologi Informasi terhadap Degradasi Moralitas

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak negatif yang signifikan terhadap moralitas Generasi Z, terutama terkait paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan norma sosial. Menurut Ainun et al (2024), kemudahan akses terhadap berbagai jenis informasi tanpa penyaringan yang memadai menyebabkan remaja rentan terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Penyebaran ujaran kebencian, perilaku *cyberbullying*, informasi palsu (*hoax*), serta budaya konsumtif yang berkembang melalui media sosial menjadi tantangan serius yang dihadapi generasi muda saat ini. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sensasional tanpa mempertimbangkan dampak moralnya terhadap pengguna muda.

Intensitas penggunaan media digital yang tinggi juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung dan mengurangi empati terhadap sesama. Chaniago (2025) menjelaskan bahwa komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka kini beralih ke ruang digital, yang meskipun meningkatkan efisiensi, namun mengurangi kemampuan komunikasi interpersonal. Sebagian remaja menjadi lebih nyaman berinteraksi melalui layar dibandingkan berkomunikasi secara langsung, sehingga kemampuan untuk membangun empati, memahami bahasa nonverbal, dan menghargai perbedaan pendapat mengalami penurunan. Fenomena ini menciptakan generasi yang secara teknis terhubung, namun secara emosional terpisah dari lingkungan sosialnya.

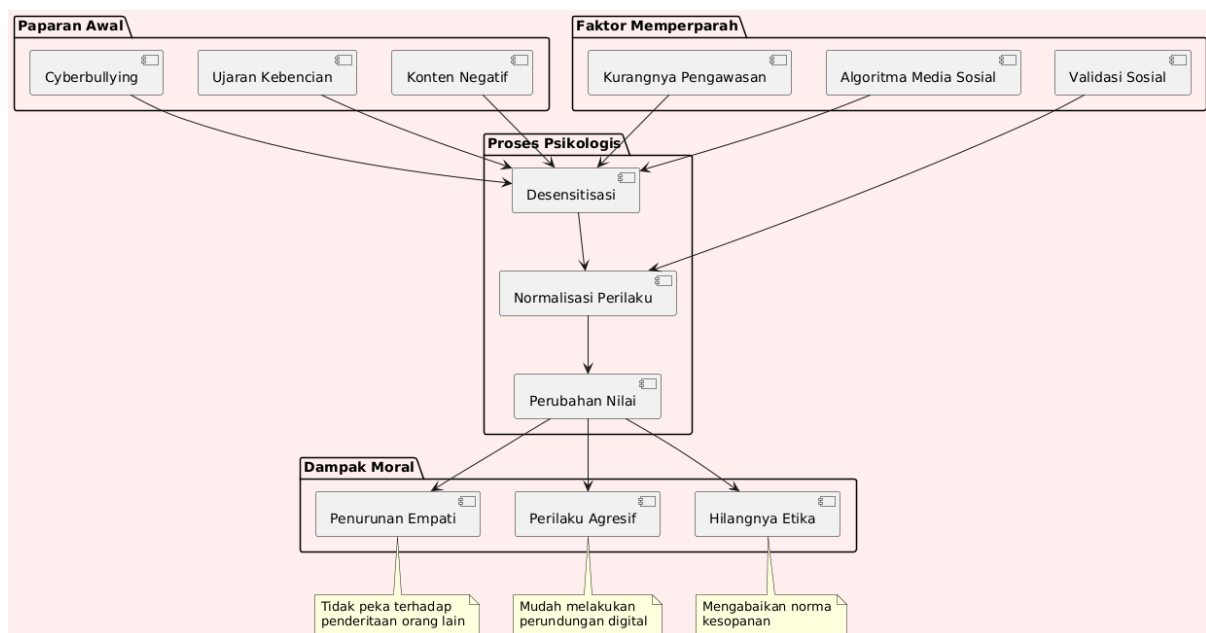
Fenomena lain yang mengkhawatirkan adalah kecenderungan Generasi Z untuk menjadikan media sosial sebagai tolok ukur penerimaan sosial dan validasi diri. Menurut Hidayah et al (2026), banyak remaja yang menilai keberhasilan diri berdasarkan jumlah pengikut, *likes*, maupun komentar yang diperoleh di media sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi pembentukan identitas diri dan menyebabkan terjadinya perubahan orientasi nilai dari yang semula berfokus pada kualitas diri menjadi berorientasi pada pengakuan sosial eksternal. Dalam jangka panjang, keadaan tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai dan pendampingan dari keluarga serta pendidik.

Tabel 3. Indikator Dampak Negatif Teknologi Informasi terhadap Moralitas.

Jenis Dampak Negatif	Indikator	Persentase Prevalensi*
Paparan Konten Negatif	Akses konten kekerasan/pornografi	65%
<i>Cyberbullying</i>	Menjadi korban/perpelakuan	42%
Penyebaran Hoaks	Menyebarkan informasi tidak valid	58%
Kecanduan Digital	Penggunaan >8 jam/hari	71%
Penurunan Empati	Kurang peka terhadap perasaan orang lain	54%
FOMO	Cemas ketinggalan informasi/tren	76%

**Keterangan: Data persentase merupakan ilustrasi berdasarkan temuan penelitian terdahulu (Ainun et al., 2024; Chaniago, 2025; Hidayah et al., 2026).*

Tabel 3 menunjukkan berbagai indikator dampak negatif teknologi informasi yang secara nyata memengaruhi moralitas Generasi Z dengan tingkat prevalensi yang mengkhawatirkan. Paparan konten negatif masih menjadi masalah utama dengan 65% remaja pernah mengakses konten yang tidak sesuai nilai moral, sementara fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) mencapai angka tertinggi yaitu 76%. Kecanduan digital dengan penggunaan lebih dari 8 jam per hari dialami oleh 71% Generasi Z, yang berkorelasi dengan penurunan empati sebesar 54%. Data ini mengindikasikan perlunya intervensi serius dari berbagai pihak untuk memitigasi dampak negatif tersebut melalui program literasi digital dan pendidikan karakter yang komprehensif.



Gambar 3. Siklus Degradasi Moral di Era Digital.

Diagram di atas menggambarkan siklus degradasi moral yang terjadi di era digital, dimulai dari paparan awal terhadap konten negatif, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Proses psikologis yang terjadi meliputi desensitisasi atau penurunan kepekaan terhadap konten negatif, normalisasi perilaku yang tidak etis, hingga perubahan sistem nilai yang dianut Generasi Z. Faktor-faktor seperti validasi sosial, algoritma media sosial, dan kurangnya pengawasan turut memperparah proses ini, yang pada akhirnya menghasilkan dampak moral berupa penurunan empati, perilaku agresif, dan hilangnya etika dalam berinteraksi. Pemahaman terhadap siklus ini penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif dalam memutus rantai degradasi moral di ruang digital.

Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi yang Berkarakter

Penggunaan teknologi informasi yang baik dan benar memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek etika, tanggung jawab, dan kesadaran digital. Menurut Laka et al (2024), pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang positif, bukan sekadar hiburan atau konsumsi konten pasif. Generasi Z perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, dan tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Wahyuni (2026) menambahkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup etika, tanggung jawab, dan kesadaran dalam memanfaatkan teknologi.

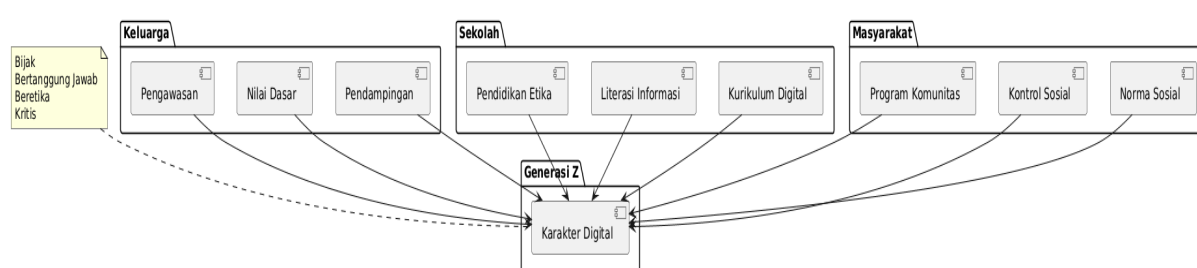
Penerapan etika digital dan sikap bertanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan teknologi yang sehat dan positif. Menurut Nurhasanah et al (2024), pengguna teknologi perlu menjaga sikap dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Konsep *digital citizenship* yang dikemukakan oleh Mike Ribble menekankan bahwa perilaku bertanggung jawab, aman, dan etis ketika menggunakan teknologi merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap pengguna digital. Arifin et al (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi yang cerdas secara teknologi dan matang secara moral.

Pemanfaatan teknologi sebagai sarana produktivitas dan pengembangan diri harus diimbangi dengan kemampuan mengatur penggunaan agar tetap seimbang dan tidak berlebihan. Menurut Susanto (2024), penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan seseorang kurang memperhatikan aktivitas lain seperti belajar, berinteraksi langsung, dan melakukan kegiatan produktif. Suari & Sarjana (2023) menambahkan bahwa aspek keamanan dan perlindungan privasi juga menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi informasi dapat menjadi alat yang mendukung perkembangan moral, kreativitas, dan pembentukan karakter positif apabila digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan seimbang.

Tabel 4. Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi yang Berkarakter.

Strategi	Implementasi	Peran Stakeholder
Literasi Digital Kritis	Verifikasi informasi, <i>fact-checking</i>	Sekolah, Perpustakaan digital
Pendidikan Etika Digital	Kampanye anti-hoaks, netiket	Keluarga, Komunitas <i>online</i>
Pengembangan Konten Positif	Kreasi konten edukatif	Generasi Z, <i>Content creator</i>
Pengawasan dan Pendampingan	<i>Parental control</i> , <i>mentoring</i>	Orang tua, Guru
Keseimbangan Digital	<i>Digital detox</i> , <i>time management</i>	Individu, Institusi pendidikan

Tabel 4 menguraikan strategi komprehensif dalam pemanfaatan teknologi informasi yang berkarakter, yang memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Setiap strategi memiliki implementasi konkret yang dapat diterapkan, seperti verifikasi informasi untuk literasi digital kritis atau kampanye anti-hoaks untuk pendidikan etika digital. Peran stakeholder yang jelas menunjukkan bahwa pembentukan moralitas Generasi Z di era digital bukan tanggung jawab tunggal, melainkan memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan generasi muda itu sendiri. Implementasi strategi-strategi ini secara konsisten diharapkan dapat memaksimalkan dampak positif teknologi sekaligus meminimalkan risiko degradasi moral.



Gambar 4. Kerangka Kerja Pendidikan Karakter di Era Digital.

Diagram di atas menunjukkan kerangka kerja pendidikan karakter di era digital yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter digital Generasi Z. Keluarga berperan dalam memberikan pendampingan, menanamkan nilai dasar, dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Sekolah berkontribusi melalui pengembangan kurikulum digital, literasi informasi, dan pendidikan etika yang sistematis. Sementara itu, masyarakat menyediakan norma sosial, kontrol sosial, dan program komunitas yang mendukung. Sinergi ketiga elemen ini menghasilkan Generasi Z yang memiliki karakter digital kuat, yaitu bijak, bertanggung jawab, beretika, dan kritis dalam menghadapi dinamika era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Teknologi informasi memiliki dampak dialektis terhadap pembentukan moralitas Generasi Z, di mana ia berfungsi sekaligus sebagai katalisator positif dan sumber tantangan etis. Di satu sisi, ekosistem digital memfasilitasi perluasan akses pengetahuan, peningkatan kreativitas, serta diseminasi nilai-nilai moral dan kepedulian sosial yang membentuk generasi muda menjadi lebih kritis dan terbuka. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi tanpa batas menghadirkan ancaman serius berupa degradasi moral, seperti normalisasi *cyberbullying*, penyebaran hoaks, pergeseran orientasi nilai akibat validasi semu, serta penurunan kualitas

empati dalam interaksi sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kematangan moral individu, melainkan sangat bergantung pada bagaimana generasi muda memaknai dan meresponsnya.

Pada hakikatnya, teknologi informasi bersifat netral; dampak moral yang ditimbulkannya sepenuhnya ditentukan oleh literasi dan fondasi karakter penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi kolaboratif yang berkelanjutan antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat literasi digital serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam ekosistem virtual. Pembekalan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika digital (*digital citizenship*), dan pendampingan yang adaptif akan membentengi Generasi Z dari dekadensi moral. Melalui pendekatan holistik ini, teknologi informasi dapat ditransformasi dari sekadar medium komunikasi menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). Peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menyikapi dekadensi moral pada generasi z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2023). Manfaat literasi digital generasi z sebagai preferensi tujuan wisata dan promosi pariwisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 377–386.
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Chaniago, S. N. (2025). Kesehatan mental Generasi Z dalam era digital: Studi psikologis tentang kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 14–27.
- Dalle, J. (2025). *Pengantar Teknologi Informasi*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
- Fariadi, D. (2023). Teknologi Informasi Komunikasi dan Masyarakat Jaringan: Studi pada “Duta Masyarakat.” *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 4(2), 183–201.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.

- Hidayah, T. N., Kundara, S. K., Ashfiya, B. H., & Hasanah, N. N. (2026). Pengaruh FOMO dan Digital Fatigue terhadap Pola Belajar dan Efektivitas Pembelajaran pada Generasi Z. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(5), 230–234.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129–137.
- Nurhasanah, A., Reygita, H., & Kalalo, S. N. M. (2024). Pengaruh teknologi modern terhadap moralitas dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 175–186.
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 704–715.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *TEKNOLOGI INFORMASI: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Suari, K. R. A., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga privasi di era digital: Perlindungan data pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 132–142.
- Susanto, M. A. (2024). Islam dan teknologi: Tantangan etika dan adaptasi dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–102.
- Wahidin, A. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118.
- Wahyuni, S. (2026). Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital: Menanamkan Nilai Moral pada Generasi Z. *JIEL*, 2(1), 19–36.
- William, H., Martinah, M., & Riniwati, R. (2024). *Peran Generasi Z Dalam Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman*. 2(2), 121–132.
- Wirany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252.